

BAB IV

ANALISIS

D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Tasawuf Cinta

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama).

Sedangkan pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Akhlak yang baik tidak bisa hanya dibentuk dengan pelajaran, instruksi-instruksi, dan larangan-larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima ketentuan-ketentuan itu tidak cukup hanya menanamkan sopan santun, namun memerlukan pendidikan yang panjang dan selalu dilakukan pendekatan secara terus menerus. Dengan demikian, hasil dari pendidikan yang terus menerus tersebut akan menjadi sebuah perbuatan yang biasa untuk dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Agama Islam mempunyai beberapa cabang, antara cabang yang satu dengan lainnya saling berkaitan, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah mengandung keimanan, syariah mengandung tata cara beribadah, sedangkan akhlak mengandung keadaan rohani yang tercermin dalam tingkah laku/ sikap

lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik sikap itu diarahkan kepada Allah swt. maupun sesama manusia.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah suatu usaha bimbingan, pengenalan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar bagi manusia dalam bertingkah laku, yang harus dimiliki dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia memiliki kehendak jiwa yang bisa mengembangkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Penanaman nilai-nilai akhlak dapat dilakukan melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran. Salah satunya menggunakan novel sebagai media pembelajaran visual. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi mampu menjadi alat motivasi untuk perbaikan diri selanjutnya. Novel mampu menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama.

Novel yang menjadi media pendidikan adalah novel yang memuat cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang dimiliki.

Sebuah novel ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan model kehidupan yang diidamkannya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai akhlak yang mendidik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel *Tasawuf Cinta*, antara lain:

1. Akhlak Mahmudah

a. Rajin Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk taat kepada Allah swt. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat munfarid (sendiri).

Dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa yang melakukan shalat isya dengan berjamaah, maka dia seolah-olah melakukan shalat separuh malam. Dan siapa yang melakukan shalat subuh berjamaah, maka seolah-olah dia telah melakukan shalat seluruh malam.

Hadits di atas memberitahukan kepada kita betapa besarnya pahala shalat berjamaah. Bahkan, Rasulullah saw. sudah menjamin jika kita melaksanakan shalat berjamaah, maka shalat kita akan diterima oleh Allah swt.

Dalam novel *Tasawuf Cinta* terdapat kutipan yang menggambarkan tentang Marham yang rajin shalat berjamaah sebagai berikut:

”Karena kebiasaannya hidup di masjid, Marham sering meninggalkan Posko I untuk shalat di masjid al-Hidayah yang berjarak sekitar tujuh rumah dari rumah Pak Lurah itu.”⁷⁶

”Adzan maghrib berkumandang membelah kisi-kisi langit, seiring kedatangan Marham di masjid. Menyusul kemudian warga sekitar yang juga mulai berdatangan.”⁷⁷

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat. Di sela-sela kesibukan Marham, ia tetap mengutamakan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, karena Marham sudah terbiasa hidup di masjid sebagai takmir masjid di Surabaya. Marham tak ingin meninggalkan shalat berjamaah, karena itu merupakan salah satu wujud pengabdianya sebagai hamba Allah swt.

b. Tawakal

Tawakal artinya menyerahkan keputusan kepada Allah swt. setelah manusia berupaya semaksimalnya.⁷⁸ Tawakal kepada Allah swt. berdampak baik pada kehidupan seorang muslim, karena ia akan senantiasa diliputi ketenangan, keamanan, dan kelapangan. Terbebas dari dampak-dampak kehidupan sosial, seperti kegelisahan dan ketergesa-gesaan.

⁷⁶ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 23.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 58.

⁷⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28.

Firman Allah swt. dalam QS. An-Najm (53): 39-40 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (QS. 53: 39-40)⁷⁹

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, Rona benar-benar merasa bingung siapa yang akan dipilihnya, Aryo atau Marham. Rona menceritakan keluh kesahnya kepada Bu Sofia. Bu Sofia pun menyerahkan semua keputusan kepada Rona.

Namun, Islam telah memberikan jalan bagi pemeluknya apabila mengalami kebingungan dalam memilih sesuatu yang dihadapinya, yaitu dengan cara melaksanakan shalat istikharah.

Atas dasar inilah kemudian Rona mengambil air wudhu dan shalat istikharah. Setelah shalat, dengan khusyuk ia berdoa:

”Ya Allah, berilah aku petunjuk mana yang terbaik bagi diriku dan keluargaku dalam perjalanan hidup kami semua di masa yang akan datang. Ridhai pilihanku agar aku tak pernah menyesal dalam mengarungi hidup dan kehidupan, karena aku tahu Engkau tak pernah menyengsarakan orang-orang yang beriman kepada-Mu. Seandainya pilihanku nanti benar-benar membawaku pada cinta dan ridha-Mu, hal itu semua karena kasih sayang-Mu kepadaku. Seandainya pilihanku nanti justru akan menjauhkan diriku dari rasa syukur atas segala nikmat-Mu, maka hal itu memang kesalahanku yang selalu terbujuk oleh hawa nafsuku. Untuk itu, ampunilah segala dosaku dan berilah aku petunjuk-Mu! Amiin...”⁸⁰

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 421.

⁸⁰ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 243.

Dari kutipan doa Rona tersebut, dapat diambil pelajaran setelah kita berusaha dan berdoa, hendaklah kita memasrahkan semua keputusan kepada Allah swt., karena Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk diri kita. Apa yang kita inginkan belum tentu sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

c. Tawadlu'

Tawadlu' adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Maksudnya, memberikan setiap hak kepada yang mempunyainya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di mana tawadlu' menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.⁸¹

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Furqan (25): 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. 25: 63)⁸²

⁸¹ Ali Mas'ud, *Akhlak...*, h. 70.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 291.

Dalam novel *Tasawuf Cinta* terdapat kutipan yang menggambarkan tentang Marham yang memiliki sikap tawadlu' sebagai berikut:

”Dalam acara pembubaran panitia kali ini, suasana kesuksesan acara kemarin lusa masih begitu dirasakan oleh panitia. Pengurus Remas pun merasa mendapatkan banyak ilmu tentang tata cara berorganisasi yang baik dan tata cara menyelenggarakan acara seremonial seperti itu.

Pujian itu tentu mengalir deras kepada Marham selaku ketuanya. Meski Marham dengan merendah hal itu bukanlah hasil jerih payahnya sendiri, melainkan hasil dari *team work*.⁸³

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa sikap tawadlu' perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Jika tidak ada sikap tawadlu', maka Marham akan merasa bahwa acara Maulid Nabi kemarin lusa sukses hanya karena usahanya, merasa lebih dari teman-teman yang lain. Tawadlu' merupakan sikap pertengahan antara sikap sombong dan merendahkan diri. Abu Bakar al Shiddiq mengatakan bahwa kemuliaan itu datang dari sifat takwa, qanaah muncul karena yakin, dan kedudukan mulia didapati dari sifat tawadlu'.

Pujian bisa menjadi nilai positif untuk memotivasi kita demi meraih pencapaian-pencapaian baru yang lebih baik, selama kita tidak merasa terlena dan lepas kontrol dengan sebuah pujian.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian, dan keramaian, serta segala tingkah laku di dunia ini

⁸³ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 101.

hanya untuk satu hal, yaitu meraih keridhaan Allah swt.⁸⁴ Ikhlas adalah syarat diterimanya amal saleh yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.

Firman Allah swt. dalam QS. Az-Zumar (39): 2 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. 39: 2)⁸⁵

Mempertahankan keikhlasan berarti memerangi kesenangan-kesenangan hawa nafsu, memutuskan ketamakan terhadap dunia, dan mengosongkan hatinya semata-mata hanya untuk akhirat. Masalah ikhlas berkaitan erat dengan niat. Tak ubahnya seperti pohon dan bibit. Niat menjadi ukuran yang menentukan baik buruknya suatu amal atau perbuatan.⁸⁶

Sikap ikhlas dalam novel *Tasawuf Cinta* ditunjukkan oleh sikap Bu Sofia sebagaimana kutipan berikut:

”Nggak usah mikir Ibu, Na. Ibu ikhlas melepas kamu mencari ilmu di manapun. Mencari ilmu itu anjuran Kanjeng Nabi. Jadi, demi melaksanakan anjuran Nabi itu, Ibu nggak keberatan kamu tinggalkan Ibu. Toh nanti ada Yu Mira yang akan Ibu suruh untuk tinggal di rumah ini.”⁸⁷

⁸⁴ Amru Khalid, *Terapi Hati*, (Jakarta: Republika, 2005), h. 2.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 366.

⁸⁶ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji; Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 15.

⁸⁷ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 170.

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa seorang ibu akan tulus dan ikhlas menyayangi anaknya. Apapun yang dilakukan seorang anak, jika itu memang perbuatan baik, maka seorang ibu akan mendukung dan mendoakan anaknya, terutama dalam hal menuntut ilmu. Ilmu adalah kunci untuk membuka segala sesuatu. Dalam menuntut ilmu, hendaklah berniat semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt. Menuntut ilmu tiada batasan usia maupun tempat, bahkan kita diperintahkan untuk menuntut ilmu sejak dalam buaian seorang ibu sampai menutup usia.

e. Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu sikap positif seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Firman Allah swt. dalam QS. Fusshilat (41): 30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (QS. 41: 30)⁸⁸

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 383.

Ayat di atas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri, karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Sikap percaya diri dalam novel *Tasawuf Cinta* ditunjukkan oleh Rona saat membacakan puisi karyanya sebagaimana kutipan berikut:

”Sekarang siapa yang bersedia maju untuk membaca karya Chairil Anwar selanjutnya, yaitu *Karawang-Bekasi?*” pinta Bu Nunuk kemudian.

Lama berselang tak ada juga yang maju ke depan.

”Ayo, siapa yang ingin maju?” ulang Bu Nunuk.

Rona mengangkat tangan dan berkata, ”Maaf, Bu! Saya tidak akan membaca puisi karya Chairil Anwar. Saya ingin membaca puisi karya saya sendiri, boleh?”

Semua terdiam sembari menatap ke arah Rona. Bu Nunuk tampak ragu-ragu memberikan keputusan boleh atau tidak Rona menampilkan puisi karyanya sendiri. ”Bukankah melatih anak membuat puisi justru akan menciptakan para Chairil Anwar yang baru?” pikirnya.

”Ehm.. baik, Rona, silakan baca karyamu di sini!” Bu Nunuk menyilakan Rona sambil menunjuk ke depan kelas.

Rona maju dengan perlahan, namun penuh *confidence*.

Meski tak sebagus Mir’atul Fitri, Rona begitu menjiwai puisi tentang *almarhum* ayahnya itu. Hingga ia tak kuasa membendung tumpahan air matanya. Dengan langkah pelan, Rona kembali ke kursinya.⁸⁹

Dari kutipan di atas, Rona sangat percaya diri untuk membaca puisi karyanya sendiri di depan kelas dengan kemampuan pas-pasan, saat teman-temannya tak ada yang maju untuk membaca puisi karya Chairil Anwar.

⁸⁹ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 51.

Sikap percaya diri dan tidak putus asa yang dilandaskan pada iman menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian diri menjadi lebih cemerlang.

f. Sabar

Menurut al-Ghazali, sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain, hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita dari hal yang tidak disenangi.

Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri dengan menyerah dan menerima ketetapan Allah swt. dengan lapang dada.

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah (2): 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالنَّمَرَاتِ^{٩٠} وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. 2: 155)⁹⁰

Sikap sabar dalam novel *Tasawuf Cinta* ditunjukkan oleh Yu Siffin Darti, adik Pak Lurah, yang dicerai suaminya sebagaimana kutipan berikut:

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 18.

”Yu Siffin, janda tiga anak yang masih kelihatan cantik. Ia begitu tabah dalam menghadapi cobaan hidupnya. Suaminya, Cak Ariyanto, menceraikannya karena ia tergoda oleh wanita lain. Yu Siffin tak mau dipoligami, ia memilih cerai daripada dimadu. Akhirnya, Cak Ariyanto meninggalkan Yu Siffin di rumah yang terletak di samping rumah Pak Lurah itu, sebuah rumah yang dibangun Cak Ariyanto dari hasil kerjanya sebagai kontraktor.”⁹¹

”Seandainya ia mau dimadu, mungkin ia tak akan sesusah saat ini. Ia akan bergelimang rezeki, meski Cak Ariyanto tak sekaya Aryo. Tapi, secara fitrah, wanita mana yang benar-benar ikhlas mau dipoligami? Meskipun ada istri yang bersedia dipoligami, namun sedikit banyak suara hatinya tidak begitu ikhlas menerimanya. Yu Siffin memilih cerai daripada menjadi istri tua. Ia lebih memilih hidup berkekurangan daripada cintanya harus terbagi bersama Lestia Evi Fibriani, nama istri muda Cak Ariyanto.”⁹²

Dari kutipan di atas, Yu Siffin begitu sabar menghidupi ketiga anaknya sendiri daripada harus menjadi istri tua Cak Ariyanto. Yu Siffin menganggap ini adalah ujian hidup yang harus dijalannya.

Sebagai hamba Allah swt., kita tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa, baik musibah yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang menimpa sekelompok manusia. Semua kesulitan dan kesempitan yang datang bertubi-tubi, maka sabar yang memancarkan sinar, memelihara seorang muslim dari kebinasaan, dan menjaga dari putus asa. Ketika tertimpa musibah, hendaknya kita selalu memberikan penilaian yang baik, dengan landasan bahwa semua yang terjadi selalu ada hikmahnya bagi kita semua.

g. Syukur

⁹¹ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 207.

⁹² *Ibid.*, h. 247.

Syukur adalah perasaan yang terus menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Dengan pengertian lain, syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah swt.⁹³

Firman Allah swt. dalam QS. Ibrahim (14): 7 sebagai berikut:

وَإِذ تَأْتِنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

”Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. 14: 7)⁹⁴

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, rasa syukur terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

”Bu Sofia yang masih berada di warung yang akan ditutupnya, sedang menghitung pemasukan uang untuk hari ini. Rasa syukur selalu keluar dari mulutnya atas rezeki yang diterimanya selama ini.”⁹⁵

Dari kutipan di atas, Bu Sofia selalu mensyukuri rezeki yang diterimanya setiap hari. Bu Sofia tidak pernah mengeluh terhadap hasil penjualan yang diterimanya dari usaha warung kecilnya. Bu Sofia

⁹³ Moh. Amin, *10 Induk...*, h. 27.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 204.

⁹⁵ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 131.

menyadari bahwa rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi kebahagiaannya bersama Rona, anak semata wayangnya merupakan anugerah yang luar biasa. Dengan bersyukur, rezeki akan bertambah.

h. Dermawan

Dermawan adalah memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Dengan memiliki sikap dermawan, hidup akan lebih bahagia, karena hati selalu merasa lapang.

Allah swt. telah berjanji apabila seseorang berderma, maka Allah swt. akan menggantinya,⁹⁶ sebagaimana firman-Nya dalam QS. Saba' (34): 39 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ
وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah swt. akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (QS. 34: 39)⁹⁷

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, sifat dermawan ditunjukkan oleh Bu Sofia sebagaimana kutipan berikut:

Melewati rumah Rona, sepeda motor terus melaju. Hanya sepeda motor Marham yang saat itu berboncengan dengan Mujahidin yang berhenti. Sesuai perintah Rona, Marham langsung menemui Bu Sofia.

⁹⁶ Abu Laila, *Ahlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1995), h. 235.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 345.

”Ee, Nak Marham, mari silakan masuk! Tunggu sebentar ya! Tinggal satu, dua bungkus,” sapa Bu Sofia yang ternyata telah menyiapkan nasi bungkus untuk bekal jalan-jalan teman-teman Rona.

”Waduh, kok *ngrepoti mawon!* Nggak usah, Bu Sofia.”

”Alaah..., nggak repot kok, Nak! Ntar bisa dimakan di Pacet. Jadi di sana nggak usah beli!”

”Waduh, kami jadi nggak enak ini, Bu!”

”Sudah, nggak usah dipikir, rezeki kan nggak boleh ditolak!”⁹⁸

Dari kutipan di atas, Bu Sofia menyisihkan rezekinya membuat nasi bungkus sebagai bekal jalan-jalan panitia peringatan Maulid Nabi desa Kedung Maling. Ini adalah contoh kedermawanan Bu Sofia sekaligus tanda syukur, karena anaknya, Rona, lebih sering membantu ibunya sejak bertemu dengan anggota kelompok KKN, khususnya Marham.

Sifat dermawan dapat menghindarkan seseorang dari kekufuran, karena dengan sifat dermawan, seseorang akan dilatih untuk tidak kufur nikmat dengan apa yang telah dimiliki. Seseorang yang benar-benar dermawan tidak pernah mengharapkan imbalan setelah membantu orang lain. Orang tersebut akan memberikan bantuan dengan ikhlas walaupun bantuan yang diberikan hanya sedikit.

i. Menghormati Orang yang Lebih Tua

Syariat Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk saling berkasih sayang, karena agama Islam adalah agama kasih sayang. Di antara cabang-cabang prinsip saling berkasih sayang adalah mencintai

⁹⁸ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 109.

dan menghormati kepada orang yang lebih tua dari kita. Orang yang lebih tua adalah keberkahan untuk umat, karena mereka memiliki banyak pengalaman, lebih khusyuk dalam beribadah, mendalam ilmunya, dan lebih matang dalam berpikir.

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, sikap menghormati orang yang lebih tua terdapat dalam diri Marham, sebagaimana penilaian Bu Sofia berikut:

”Kalau Marham, dari kekayaannya saja, Ibu kira tidak sekaya Aryo. Hal yang lainnya, sepertinya dia lebih unggul. Ia lebih sopan, lebih alim, lebih pandai bergaul. Sepertinya ia seorang pekerja keras kayak almarhum ayahmu!

Mungkin betul apa yang dikatakan ibunya, kekayaan Marham tak bisa dibandingkan dengan Aryo. Kendaraan Marham hanya sepeda motor keluaran lima tahunan yang lalu. Pakaianya juga biasa-biasa saja, tidak bermerk terkenal. Hanya sepatu yang sering dikenakannya saja yang agak bermerk, yakni Adidas, itupun dengan motif lama.

Namun, dari segi kepribadiannya, Marham jelas lebih unggul dibandingkan Aryo. Marham berperilaku santun, menghargai orang yang lebih tua, menghormati wanita, enak diajak bicara masalah apa saja, tipe pekerja keras, dan ahli dalam masalah agama. Sifat-sifat tersebut semuanya tidak dimiliki Aryo.”⁹⁹

Dari kutipan di atas, Bu Sofia menilai Marham lebih unggul dibandingkan Aryo dari segi sifatnya. Materi memang penting untuk kehidupan, namun bukanlah yang utama, karena semua manusia di hadapan Allah swt. adalah sama, tidak peduli ia kaya ataupun miskin. Menghormati orang yang lebih tua bukan hanya budaya, namun bagian dari akhlak mulia yang diseru oleh Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memuliakannya dan memerhatikan hak-haknya.

⁹⁹ Ibid., h. 242.

Orang yang tidak mengenali hak orang tua dan tidak menyayangi anak kecil bukan termasuk kaum muslimin, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ،
يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَرْحَمْ
صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Telah menceritakan kepada kami Ali, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Najih, dari Ubaidillah bin Amir, dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia menyampaikan sesuatu pada Nabi saw., beliau bersabda: “Barangsiapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenali hak orang tua kami, maka ia bukan termasuk golongan kami.” (HR. Tirmidziy)¹⁰⁰

Menghormati orang yang lebih tua juga termasuk mengagungkan Allah swt. sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرَ
الْغَالِي
فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

“Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah swt. adalah menghormati seorang muslim yang beruban (sudah tua), pembawa al-Qur’an yang tidak berlebih-lebihan padanya (dengan melampaui batas) dan tidak menjauh (dari mengamalkan) al-Qur’an tersebut, serta memuliakan penguasa yang adil.” (HR. Abu Dawud)

¹⁰⁰ Lihat *al-Adabul Mufrad* No. 354, *Musnad Ahmad* No. 7033, *Sunan Abu Dawud* No. 4943, dan *Jami’ al-Tirmidziy* No. 1920 dan sanadnya sah.

2. Akhlak Madzmumah

a. Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹⁰¹ Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Hadid (57): 20 sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ط كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ط وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ج وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْر

”Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah swt. serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. 57: 20)¹⁰²

¹⁰¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 114.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-'Aliy* ..., h. 431.

Dalam novel *Tasawuf Cinta* terdapat kutipan yang menggambarkan tentang kehidupan Rona yang menganggap harta adalah kebahagiaan sebagai berikut:

”Ya, pemenangnya adalah Aryo. Siapa dia? Anak juragan tebu, sapi, ayam, dan lain-lain ini, dipilih Rona karena insting dasar wanita yang selalu memilih lelaki karena materinya yang utama. Bagaimana tidak? Tampangnya biasa-biasa. Prestasi sekolahnya juga sedang-sedang saja. Tapi, lihatlah mobilnya yang berganti-ganti, rumah sudah punya sendiri. Kerja nggak kerja, uang akan datang menghampiri. Ya, uanglah sumber kebahagiaan. Bahkan, uanglah kebahagiaan itu sendiri, simpul Rona di dalam hati.”¹⁰³

Dari kutipan di atas, pada awalnya Rona memilih Aryo karena hartanya yang bergelimangan. Rona meyakini uang dapat memberikan kebahagiaan. Dengan uang, ia bisa memenuhi segala kebutuhannya, sehingga ia tak mau memilih Halim yang lebih pandai mengaji, Mundir seorang aktivis kampung, dan Pak Faros yang hanya berprofesi sebagai guru bantu.

Namun, sejak mengenal Marham, Rona menyadari bahwa uang bukanlah sumber kebahagiaan. Kaya maupun miskin sama di hadapan Allah swt. Harta yang kita miliki hanya titipan dari-Nya yang dapat diambil sewaktu-waktu.

b. Menghina

¹⁰³ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 16.

Menghina adalah mengeluarkan kata-kata yang merendahkan dan menyakiti hati orang lain, termasuk mengolok, mencela, melaknat/mengutuk, memaki, dan mengejek.

Larangan menghina terdapat dalam QS. Al-Hujurat (49): 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. 49: 11)¹⁰⁴

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, Aryo sering menghina Rona dengan anggapan bahwa status sosial mereka tak sepadan, sebagaimana kutipan berikut:

”Kamu ini kalau nggak jadi pacarku, naik mobil pribadi saja nggak pernah, *wong* ibumu hanya penjual nasi yang tak begitu laku!” hina Aryo suatu kali saat konflik terjadi.¹⁰⁵

Dari kutipan di atas, Aryo merendahkan Rona dengan perkataan bahwa Rona tidak bisa menaiki mobil pribadi jika tidak berpacaran

¹⁰⁴ Ibid., h. 412.

¹⁰⁵ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 42.

dengan Aryo, anak juragan tebu. Aryo tidak menyadari bahwa semua manusia itu sama, tidak ada keutamaan seseorang terhadap yang lain kecuali kadar ketakwaannya kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. 49: 13)¹⁰⁶

Maka yang menjadi ukuran adalah ketakwaan, bukan banyaknya harta, tingginya pangkat atau kemuliaan nasab. Takwa adalah barometer dalam segala perkara. Tidak akan bermanfaat harta, pangkat, dan keturunan kecuali diiringi dengan takwa.

c. Kikir/ Bakhil

Kekikiran seseorang terhadap diri sendiri terjadi apabila terlalu mengirit kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk keperluan keluarganya. Sedangkan kikir kepada orang lain seperti enggan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Adapun kikir

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-'Aliy* ..., h. 431.

dalam hal agama seperti ketidakmauan membayar zakat, kafarat, nazar, infak, dan sedekah.¹⁰⁷

Firman Allah swt. dalam QS. Muhammad (47): 38 sebagai berikut:

هَآ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَأَ يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

”Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah swt. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah swt. yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-Nya; dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).” (QS. 47: 38)¹⁰⁸

Ayat ini menegaskan maksud ayat sebelumnya yang mencela perbuatan kikir. Allah swt. berfirman, ”Kamu, hai orang-orang yang beriman, dituntut untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah swt., berjihad memerangi musuh Allah swt., dan membela agama-Nya. Barang siapa di antara kamu kikir, tidak mau menafkahkan hartanya di jalan Allah swt., maka kekikirannya itu akan memberi kemudharatan kepada dirinya sendiri, karena kikir itu mengurangi pahala bahkan dapat menghapuskannya, menjauhkan diri dari keridhaan Allah swt. dan surga.

¹⁰⁷ Uwes al Qorni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 118.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy ...*, h. 407.

Sebenarnya Allah swt. tidak memerlukan harta kita dan harta yang kita nafkahkan, karena Dia Maha Kaya, kita yang sangat memerlukannya. Kita dianjurkan bernafkah dan berjihad agar mendapat pahala dan balasan yang baik.

Kemudian Allah swt. mengancam mereka dengan mengatakan bahwa jika kamu berpaling dan kembali menjadi kafir setelah beriman, maka Allah swt. akan menghancurkan kamu, kemudian mengganti kamu dengan kaum yang lain yang tidak seperti kamu yang bersedia bernafkah, berjihad, melaksanakan perintah, dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, yang terkenal kikir adalah Aryo, sebagaimana kutipan berikut:

”Pak Durrahim mau pinjam mobil untuk mengantar istrinya yang akan melahirkan. Istrinya itu sudah menjerit-jerit kesakitan, mungkin bayinya sudah mau keluar. Ia pun meminjamkannya. Bahkan, Aryo sendiri yang mengantarnya, karena Pak Durrahim nggak bisa menyetir.

Sholikin berhenti sejenak.

Tiga hari kemudian, Pak Durrahim nyari pinjaman uang kesana-kemari untuk mengeluarkan bayi dan istrinya dari rumah sakit. Termasuk dia pinjam ke aku. Kupinjami dia semampuku, *wong* aku juga nggak punya uang. Karena masih kurang, dia pinjam ke Aryo. Lha, Aryo malah bilang begini, ”Sampean ini kok aneh, kemarin saja masih belum bayar sewa mobil dan bensinnya kok sekarang mau pinjam lagi. Saya ini bisnis, Pak Durrahim, lama-lama nanti saya bisa bangkrut kalau dihutangi terus.”¹⁰⁹

Dari kutipan di atas, Aryo tetap mengutamakan bisnis daripada jiwa sosialnya. Aryo khawatir hartanya akan habis jika ia banyak membantu orang.

¹⁰⁹ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 30.

Penyebab dari kekikiran antara lain cinta dunia, tidak memahami bahwa hakikat harta yang dimiliki adalah milik Allah swt., tidak menyadari tanggung jawab untuk saling tolong menolong sesama muslim, dan kurangnya kesadaran bahwa di dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain yang harus disampaikannya.

d. Takabbur

Takabbur adalah berbangga diri dan kecenderungan memandang diri berada di atas orang yang disombonginya. Di antara materi yang menyebabkan orang takabbur adalah ilmu, amal ibadah, keturunan, kedudukan, ketampanan, kecantikan, kekuatan, kekayaan, popularitas, dan banyaknya pengikut.¹¹⁰

Firman Allah swt. dalam QS. Luqman (31): 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. 31: 18-19)¹¹¹

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, sifat takabbur juga dimiliki Aryo, sebagaimana kutipan berikut:

¹¹⁰ Uwes al Qorni, *60 Penyakit...*, h. 56.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliy ...*, h. 329.

”Aku memang bisa nyumbang sejuta, dua juta. Bahkan sepuluh juta aku mampu, Na. Tapi, namanya itu tidak mendidik. Hanya membuat mereka malas untuk bekerja!”¹¹²

Dari kutipan di atas, Aryo menganggap bahwa remas al-Hidayah tidak akan mandiri jika pekerjaannya hanya mencari dana keliling untuk kegiatan Maulid Nabi. Aryo menganggap dirinya mampu menyumbang uang dengan nominal lebih banyak daripada warga yang lain, namun Aryo berdalih bahwa ia tidak akan sekaya sekarang jika terlalu mudah menyumbang acara ini-itu.

Kita perlu menyadari bahwa tidak ada satu makhluk di dunia ini yang mengatakan bahwa dia berhak untuk bersikap sombong, karena kesombongan atau kebanggaan itu menunjukkan kebesaran dan kehebatan diri seseorang. Sedangkan kebesaran dan kehebatan adalah kriteria mutlak yang menjadi milik Allah swt. dan tidak ada seorang pun yang boleh memilikinya.

e. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, dimana ”bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma, terutama norma keagamaan.

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Isra' (17): 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيِّئَ إِنَّهُ كَانَ فَاخِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

¹¹² M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 79.

”Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. 17: 32)¹¹³

Contoh pergaulan bebas yang terkandung dalam novel *Tasawuf*

Cinta terdapat dalam kutipan berikut:

”Belum lagi saat malam Minggu tiba. Pasangan pacaran berduyun-duyun menikmati malam panjang, ada yang cuma keliling-keliling Malioboro, Kaliurang, bahkan Parangtritis. Tidak sedikit pula yang menghabiskan waktu di diskotek sampai pagi. Dan, yang nggak begitu kentara, tetapi meninggalkan keprihatinan mendalam di hati Marham adalah kost-kostan yang digunakan ’ngamar’ layaknya hubungan suami istri.”

Rona dan Anita sabar menunggu jawaban. Marham masih terdiam membayangkan sesuatu yang pernah dilihat dan didengarnya.

Di jalan-jalan, cowok-cewek berboncengan begitu rapat. Nggak peduli ceweknya berjilbab atau nggak. Kayaknya jilbab sekarang tidak bisa dijadikan ukuran standar kualitas keimanan seseorang. Pernah ia tahu dengan mata kepala sendiri, temannya se-fakultas kepergok memasukkan pacarnya di kamar kostnya yang dikunci dari dalam. Saat Marham mengetuk pintu kamar temannya itu, tak ada jawaban dari dalam. Begitu dia membuka sedikit kaca nako jendela untuk mengembalikan buku yang ia pinjam, kelihatan seorang perempuan berkaus dalam saja, di samping perempuan itu tampak teman Marham meletakkan jari telunjuk ke mulutnya, sambil berkata, ”Ssstt....! jangan berisik, aku *mbawa* cewek di sini,” katanya dengan suara yang amat pelan.¹¹⁴

Dari kutipan di atas, pergaulan bebas terjadi dikarenakan pengaruh dari dalam individu maupun dari luar. Pengaruh dari dalam meliputi rasa keingintahuan untuk mencoba hal baru dan emosi yang belum stabil. Sedangkan pengaruh dari luar meliputi pengaruh budaya asing, kurangnya perhatian dari keluarga, salah memilih teman,

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 227.

¹¹⁴ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 64.

kurangnya pengawasan pihak sekolah, dan pengaruh perkembangan teknologi.

f. Memerintah Orang Tua

Terhadap orang yang lebih tua hendaknya kita bersikap menghormati, menyayangi, dan menunaikan hak-haknya, bukan seenaknya memerintah orang tua untuk memenuhi keinginan kita.

Firman Allah dalam QS. Al-Hajj (22): 24 sebagai berikut:

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.”(QS. 22: 24)¹¹⁵

Dalam novel *Tasawuf Cinta*, Aryo pernah memerintah Bu Sofia untuk menyusul Rona yang sedang di masjid, sebagaimana kutipan berikut:

”Eh, Nak Aryo, maaf Rona nggak ada, masih di masjid. Nggak tahu kok sejak jamaah maghrib tadi belum kembali!”

”Sejak tadi di masjid? Sudah jam setengah delapan begini kok belum kembali?”

”Waduh, mana saya tahu, mungkin masih ada urusan remas.”

”Bisa disusul, Bu,” perintah Aryo

Bu Sofia diam sejenak.

”Anak muda memerintah orang tua apa sopan? Kenapa nggak disusul sendiri saja, *wong* jarak ke masjid juga tidak begitu jauh. Anak ini masih pacaran sudah suka main perintah sama orang tua, apalagi nanti kalau jadi menantuku?” pikir Bu Sofia.¹¹⁶

Dari kutipan di atas, alangkah baiknya jika Aryo berangkat sendiri menyusul Rona ke masjid yang jaraknya tidak jauh dari rumah Rona, karena Aryo membawa kendaraan. Aryo kurang memiliki

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 267.

¹¹⁶ M. Hilmi As'ad, *Tasawuf...*, h. 132.

kesopanan saat bertamu, kepada yang lebih tua hendaknya dia menghormati, bukan memerintah sesuai dengan kemauannya.

g. Percaya kepada Dukun

Percaya kepada dukun termasuk dalam perbuatan syirik, karena meyakini bahwa dukun mampu memberikan apa yang kita inginkan. Syirik adalah menyamakan sesuatu selain Allah swt. pada perkara yang merupakan hak istimewa Allah swt., seperti ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, dan membuat hukum.

Firman Allah swt. dalam QS. An-Naml (27): 65 sebagai berikut:

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

”Katakanlah, ’Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah’ dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (QS. 27: 65)¹¹⁷

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam.” (HR. Muslim No. 2230)

Dari Aisyah ra., Rasulullah saw. bersabda:

سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ
فَقَالَ لَيْسَ بِشَيْءٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ أَحْيَانًا
بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy ...*, h. 305.

الْحَقُّ يَخْطِفُهَا مِنَ الْحَيِّ فَيَقْرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلُطُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

“Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai dukun-dukun, lalu beliau menjawab: “Mereka (para dukun) bukanlah apa-apa.” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah! Terkadang apa yang mereka ceritakan adalah benar.” Rasulullah bersabda: “Perkataan yang nyata (benar) itu adalah perkataan yang dicuri oleh jin, kemudian dia membisikkannya ke telinga walinya (dukun) lalu mereka mencampuradukkan bersama kebenaran itu dengan seratus kedustaan.” (HR. Bukhari No. 5762 dan Muslim No. 2228)

Kutipan yang menunjukkan sikap percaya kepada dukun dalam novel *Tasawuf Cinta* dilakukan oleh Aryo dan Bowo, asisten Aryo sebagai berikut:

Mobil kemudian meluncur ke arah barat. Aryo menyetir dengan sedikit tergesa-gesa. Dua puluh menit kemudian, sesampai di kota Jombang, perjalanan terus berlanjut ke arah selatan sampai hampir memasuki perbatasan Jombang-Kediri.

Sesampai di rumah Mbah dukun, Aryo langsung mengutarakan tujuan kedatangannya.

”Anu, Mbah. Kedatangan saya kesini untuk minta pertolongan sampean, Mbah. Kemarin, saya diputus sama wanita yang saya cintai.”

”Kamu ingin dia kembali, gitu?” potong Mbah dukun yang berumur sekitar enam puluhan tahun itu, ia seolah sudah tahu tujuan kedatangan Aryo.

”Benar, Mbah.”

”Baik, baik, baik. Siapa namanya?”

”Rona, Mbah. Nama lengkapnya Tsamrotul Jannah.”

”Nama ibunya?”

”Bu Sofia siapa gitu, Mbah.”

”Baik, baik, baik. Tahu wetonnya atau punya sesuatu miliknya?”

”Maksud, Mbah?”

”Kalau kamu punya rambutnya anak perempuan itu atau punya potongan kukunya, kujamin dia akan kembali kepadamu. Jadi, rambut atau kukunya itu ibarat alamat yang kubutuhkan untuk mengirimkan mantra-mantra kepadanya.”

”Waduh, maaf..., saya nggak punya, Mbah!”

”Emm, anu saja. Fotonya punya nggak?”

”Kalau itu saya punya, Mbah,” jawab Aryo dengan mata berbinar. Ia merasa punya harapan setelah dari tadi merasa khawatir karena tidak memiliki sesuatu yang ditanyakan Mbah dukun kepadanya.¹¹⁸

Dari kutipan di atas, Aryo mengikuti saran dari Bowo untuk pergi ke dukun di daerah Jombang, meminta bantuan agar Rona mau kembali padanya. Jika usaha dan doa kita belum memperoleh hasil yang maksimal, hendaknya kita memasrahkan semuanya kepada Allah swt., karena hanya kepada Allah swt. hendaknya kita menyembah dan meminta pertolongan, bukan mendatangi dukun dan mempercayai perkataannya.

E. Unsur Intrinsik dalam Novel Tasawuf Cinta

1. Tema

”Novel ini penuh dengan pesan-pesan moral-religius yang akan kita jumpai dalam lembar demi lembarnya. Novel ini benar-benar memberikan inspirasi kepada pembaca, terutama remaja, untuk lebih meramaikan masjid daripada mal, karena peran masjid begitu besar untuk mencegah kenakalan remaja yang semakin mendekati kiamat, semakin memprihatinkan. Saya sangat menyambut baik terbitnya novel ini.” (KH. Muh. As’ad Umar, Ketua Umum Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang).

“Novel ini seperti banyak novel yang digemari kaum muda, merupakan novel percintaan. Hanya saja ia lahir dari pesantren dengan norma dan idiom-idiom pesantren, menarik.” (KH. A. Mustofa Bisri, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang).

”Buku yang berisi romantisme cinta ini penting dibaca untuk menjadi undangan dan menyeru para penatap cinta berkumpul kembali dan saling menemukan kembali cinta kepada-Nya.” (Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si., Ketua PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur).

¹¹⁸ M. Hilmi As’ad, *Tasawuf...*, h. 269.

”Kekayaan dan kekuatan sentuhan religius yang halus dalam novel ini akan menciptakan efek internalisasi yang tak akan tersadari oleh setiap pembacanya. Inilah letak kekhasan, keunikan, dan inovasi kreatif sang pengarang. Novel ini adalah karya yang niscaya sangat besar gunanya bagi para pelaku atau pencari cinta, khususnya para remaja.” (Taufiqurrahman al-Azizy, Pengarang *best seller* novel spiritual Makrifat Cinta).

Dari pendapat berbagai kalangan tersebut, peneliti telah mendapatkan gambaran bahwa novel *Tasawuf Cinta* bertemakan pencerahan, khususnya bagi kaum remaja. Cinta suci tak perlu dinodai beragam kontak fisik dengan alasan apapun. Novel ini menceritakan tentang liku kehidupan Marham yang mencintai Rona, gadis cantik di desa Kedung Maling, tempatnya menjalankan program KKN. Rona mengingatkannya pada Nur Hanifah, cinta pertamanya saat *mondok* beberapa tahun lalu yang mengkhianatinya. Namun, hati Rona telah bertaut pada Aryo, anak juragan tebu, sapi, ayam, dan lain-lain.

Pada akhirnya, Rona menyadari bahwa Aryo tidak bisa memberikannya kebahagiaan, meskipun hartanya berlimpah. Hati kecilnya tak bisa memungkiri bahwa Marham, seorang takmir masjid dan jago tasawuf itu telah mencuri hatinya. Marham pun juga mencintai Rona, namun ia sadar bahwa cinta hakiki tetaplh cinta kepada-Nya.

2. Alur Cerita

Alur yang terkandung dalam novel *Tasawuf Cinta* adalah alur campuran atau alur maju-mundur. Secara garis besar, alur sebuah novel

adalah alur maju (progresif), tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik (regresif).

a. Alur Maju (Progresif)

Sebagian besar isi novel *Tasawuf Cinta* beralur maju (progresif), karena tahapan peristiwa dalam novel diawali dengan pengenalan cerita, kemudian terjadi perselisihan hingga menuju konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik.

Novel *Tasawuf Cinta* dimulai dengan pertemuan Marham dengan Rona, saat Marham KKN di desa Kedung Maling, di mana Rona tinggal. Rona mengingatkan Marham kepada Nur Hanifah, mantan pacarnya saat *mondok* di Jombang, yang berselingkuh dengan teman Marham saat dia pindah ke Kediri. Marham pun menaruh hati kepada Rona yang sudah menjadi pacar Aryo, sehingga terjadi konflik batin di hati Rona, siapa yang akan dipilihnya, Marham yang unggul dengan akhlaknya atau Aryo yang unggul dengan kekayaannya. Rona pun meminta petunjuk Allah dengan shalat istikharah. Akhirnya, dia memantapkan pilihan kepada Marham, lelaki yang menyadarkannya bahwa semua manusia sama di hadapan Allah swt.

b. Alur Mundur (Regresif)

Alur mundur dalam novel *Tasawuf Cinta* terjadi ketika Marham mengingat kembali sosok Nur Hanifah, mantan kekasihnya saat *mondok* beberapa tahun lalu, sebagaimana dalam kutipan berikut:

”Rona, kamu mirip dia!” pikirnya lagi.
Marham seakan menemukan sosok Nur Hanifah pada diri Rona. Namun, sekali lagi ia ingin menepis masa lalunya yang berkelebat dalam memori ingatannya.¹¹⁹

Alur mundur juga terdapat dalam kutipan lain yang menceritakan tentang masa lalu Nur Hanifah dan penyesalannya pernah mengecewakan Marham.

Setelah lulus dari pesantrennya, dia melanjutkan kursus bahasa Inggris dan kuliah di diploma tiga perhotelan. Setelah lulus, didukung oleh kecantikannya, dia mudah mencari pekerjaan menjadi *guide*, pekerjaannya sering berpindah dari hotel satu ke hotel lainnya.

Namun sayang, ia tak bisa membawa diri. Di sela-sela pekerjaannya sebagai *guide*, dia mau melayani turis yang menginginkan kehangatan tubuhnya. Pekerjaan yang hina, apalagi dia pernah dididik ilmu agama.

Semua ini berawal ketika ia berpacaran dengan Anton. Cowok yang dikenalnya selama kuliah di perhotelan. Singkat cerita, dia serahkan keperawanannya kepada Anton. Waktu itu kejadiannya serasa begitu cepat. Hingga setelah kejadian, dia menangis tersedu-sedu. Dia tak menyangka kesuciannya ternoda, digagahi Anton, hingga dia bersedih untuk waktu yang lama.

”Jangan menangis! Toh semuanya sudah terjadi, aku tak akan lari dari tanggung jawab!” kata Anton waktu itu.

Namun, janji Anton hanya manis di bibir saja. Belum waktunya lulus, dia keluar dari kuliah, pulang ke Lampung tanpa sepengetahuan Hanifah. Selanjutnya, dia menghilang tanpa kabar berita selamanya.

Hanifah stres berat ditinggal lelaki yang merenggut kesucian dirinya. Sesekali dia jadi ingat Marham, pacarnya di pondok dulu, yang pernah dikecewakannya. ”Apa mungkin aku kualat sama kamu, Ham? Telah aku kecewakan hatimu, padahal cintamu

¹¹⁹ Ibid., h. 39.

kepadaku begitu tulus. Kalau saja tak kuputuskan tali cinta kita, hidupku tentu tak akan sekacau ini,” pikirnya.¹²⁰

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang hadir dalam novel *Tasawuf Cinta* antara lain:

a. Marham

Tokoh utama dalam novel *Tasawuf Cinta*. Seorang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang menjalankan program KKN di desa Kedung Maling, Mojokerto. Marham adalah pemuda alim dan tampan yang selama ini bertugas sebagai takmir masjid al-Aula yang terletak di Jemur Wonosari. Marham tak pernah meninggalkan shalat berjamaah, karena kebiasaannya tinggal di masjid. Pemuda yang selalu berperilaku santun, menghormati orang yang lebih tua, menghargai wanita, tipe pekerja keras, dan ahli dalam masalah agama.

b. Tsamrotul Jannah (Rona)

Anak Bu Sofia yang lincah, cantik, dan dikagumi banyak lelaki di desanya. Rona remaja semakin bertambah lincah. Kecantikan wajahnya banyak mengundang lelaki untuk menaksirnya. Apalagi saat matanya yang tajam melebihi belati menatap mata lelaki. Rona pun malu jika membantu ibunya di warung. Saat berpacaran dengan Aryo, Rona menganggap uanglah sumber kebahagiaannya. Namun, setelah mengenal Marham, Rona sering shalat berjamaah di masjid, mau

¹²⁰ Ibid., h. 149.

membantu ibunya di warung lagi, dan menyadari bahwa harta bukan jaminan kebahagiaan seseorang.

c. Aryo

Kekasih Rona, anak dari juragan sapi, ayam, kambing, dan lele yang terkenal bakhil di desa Kedung Maling. Aryo kurang memiliki jiwa sosial terhadap orang di sekitarnya, lebih mementingkan usahanya di atas derita orang lain, kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan sering merendahkan keluarga Rona. Aryo bersikap licik dengan mendatangi dukun untuk meminta bantuan agar Rona mau kembali padanya.

d. Bu Sofia

Ibu dari Rona, sosok wanita yang dermawan dan sabar dalam membesarkan anaknya seorang diri, karena suaminya meninggal saat Rona masih berusia 10 tahun. Wanita yang selalu menjadi pendengar keluh kesah anaknya, merelakan Rona melanjutkan kuliah ke Yogyakarta, walaupun dirinya akan tinggal sendiri di rumah.

e. Anita

Teman sekolah Rona yang suka berbuat usil kepadanya, namun setia membantu Rona saat mengalami kesulitan dan kegelisahan dalam memilih antara Aryo atau Marham.

f. Sholikin

Takmir masjid al-Hidayah, tempat mahasiswa KKN biasa berjamaah dan mengadakan rapat peringatan Maulid Nabi. Sholikin

memiliki profesi yang sama dengan Marham, sehingga mereka cepat akrab, walaupun baru mengenal. Mereka disatukan oleh dasar, kebiasaan, visi, dan misi yang sama. Sholikin adalah orang yang mengenalkan Marham pada Rona dan membantu Marham untuk lebih mengenal desa Kedung Maling.

g. Nur Hanifah

Mantan kekasih Marham saat *mondok* di Jombang, saat ini bekerja sebagai *guide* turis mancanegara. Tugasnya sebagai petunjuk jalan sekaligus penerjemah bahasa. Namun, kadang Nur Hanifah memberikan pelayanan plus kepada turis yang menginginkan kehangatan tubuhnya. Nur Hanifah pun mengubah namanya menjadi Nevia untuk menunjang pekerjaannya, karena nama Nur Hanifah dianggap tidak modern. Nevia rela memberikan pelayanan plus karena frustrasi kesuciannya ternoda oleh Anton, lelaki yang dikenalnya selama kuliah di perhotelan.

h. Mr. Pierre Giresse

Seorang turis dari negara Prancis, tamu Nevia selama beberapa hari di Indonesia. Mr. Pierre Giresse senang dengan kemampuan bahasa Prancis Nevia. Ia merasa tak rugi menggaji Nevia dengan harga tinggi, apalagi Nevia mau diajak iseng tidur bersama. Mr. Pierre Giresse ingin menikmati panorama *sunrise* di Bromo dengan Nevia. Ia membelikan parfum untuk Nevia sebagai kenang-kenangan.

i. Yasir

Teman seperjuangan Marham dalam KKN yang bertugas sebagai *mak comblang* hubungan Marham dengan Rona. Yasir mampu menjadi penengah kegelisahan yang dirasakan Marham dan Rona.

j. Zahra

Teman Marham sejak *mondok* di Jombang dan menjadi anggota kelompok program KKN di desa Kedung Maling. Zahra adalah teman yang mengetahui kisah cinta Marham dengan Nur Hanifah saat di pondok, karena Zahra adalah teman curhat Marham sejak putus dengan Nur Hanifah.

k. Ustadz Hudaifah

Seorang imam tetap di masjid al-Hidayah. Ustadz Hudaifah pernah mendengar keluhan Rona saat bayang Aryo tiba-tiba hadir di pelupuk matanya dan menyarakannya agar membaca *Mu'awidzatain* setiap selesai shalat sebagai perlindungan.

l. Yu Siffin Darti

Janda tiga anak yang masih terlihat cantik. Yu Siffin dicerai suaminya, Cak Ariyanto, karena tak mau dimadu bersama Lestia Evi Fibriani, nama istri muda Cak Ariyanto.

4. Latar Cerita

a. Latar Tempat

1) Desa Kedung Maling, Mojokerto

Desa Kedung Maling adalah tempat KKN Marham dan teman-temannya, sebagaimana kutipan berikut:

”Desa Kedung Maling, Mojokerto, pagi ini kedatangan empat puluh mahasiswa yang sedang menjalankan program KKN dari kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, mereka terbagi menjadi sepuluh orang untuk menempati empat posko yang terdapat di dusun-dusun di bawah kelurahan Kedung Maling.”¹²¹

2) Rumah Pak Lurah (Posko I)

Posko I adalah posko yang ditempati Marham dan sembilan teman lainnya selama KKN, yang berlokasi di rumah Pak Lurah, sebagaimana kutipan berikut:

”Di antara empat puluh mahasiswa yang KKN tersebut, 10 di antaranya menempati posko I yang berlokasi di rumah Pak Lurah. Posko ini diketuai oleh Marham, mahasiswa Fakultas Dakwah. Marham adalah pemuda alim dan tampan, yang selama ini bertugas sebagai takmir masjid al-Aula yang terletak di Jemur Wonosari.”¹²²

”Suasana ruang di Posko I tampak sibuk. Marham dan kawan-kawan sedang membuat tulisan struktur dan garis komando pejabat kelurahan di papan putih dengan spidol warna hitam.”¹²³

3) Masjid al-Hidayah

Masjid al-Hidayah berjarak sekitar tujuh rumah dari rumah Pak Lurah, yang biasa digunakan sebagai tempat rapat remaja

¹²¹ Ibid., h. 21.

¹²² Ibid., h. 22.

¹²³ Ibid., h. 53.

masjid dan mahasiswa KKN untuk membahas peringatan Maulid Nabi, sebagaimana kutipan berikut:

”Saat sidang akan membahas ke permasalahan yang lain, tiba-tiba datang dua gadis berjilbab putih memasuki serambi masjid untuk bergabung dengan peserta rapat ini.”¹²⁴

”Masjid al-Hidayah mulai berbenah. Panitia sudah bersiap-siap menyambut *gawe* tahunannya itu. Rangka pipa-pipa besi untuk pemasangan *terop* sudah terpasang sejak kemarin.”¹²⁵

4) Ruang Kerja Aryo

Tempat Aryo bersantai untuk membaca koran setelah berkeliling ke semua usahanya.

”Ruang kerja berukuran luas itu sengaja dibagi dua ruangan dengan batasan tembok yang tidak sampai ke langit-langit. Ruangan sebelah kanan dipasang AC sebesar 1 PK dan yang sebelah kiri sengaja tidak dipasang AC; ruangan yang biasa disebut *smoking area* ini digunakannya biar ia leluasa menghembuskan asap rokok kesukaannya, yang biasanya ia isap sambil ditemani kopi susu atau kadang soda gembira. Saat ia duduk di ruang kerjanya itu, beberapa pengurus masjid datang meminta sumbangan sukarela untuk acara *maulidan*.”¹²⁶

5) Rumah Rona

Tempat Rona dan Bu Sofia menjalani kehidupan dengan warung kecil di depan rumahnya.

”Malam Minggu yang cerah. Seperti biasa, Aryo apel ke rumah Rona. Dengan rambut klimis, baju dimasukkan, dan parfum mahal, ia ingin menebar pesona kepada kekasihnya itu. Begitu sampai di rumah Rona, dengan gaya sedikit arogan, ia langsung masuk dan duduk di ruang tamu.”¹²⁷

¹²⁴ Ibid., h. 35.

¹²⁵ Ibid., h. 91.

¹²⁶ Ibid., h. 69.

¹²⁷ Ibid., h. 131.

6) *Food Center* Lantai Lima Tunjungan Plaza Surabaya

Tempat Marham dan Nevia alias Nur Hanifah, mantan kekasihnya bertemu.

”Di mana, Ham? Aku sudah di TP sekarang!” Hanifah menjawab di kejauhan.

”Aku sudah di lantai lima, naik saja. Aku di *food center*, tepatnya di bawah tulisan *smoking area*. Aku juga baru sampai di sini.”

”Baik, aku segera naik.”

”Oke.”¹²⁸

7) Pemandian Air Panas, Pacet

Tempat wisata yang dikunjungi Marham, Yasir, Rona, dan Anita sebelum KKN berakhir.

”Perjalanan Marham, Yasir, Rona, dan Anita menuju pemandian air panas, Pacet, menjadi begitu menyenangkan. Hamparan sawah menghijau dengan perbukitan yang berbaris sejauh mata memandang terlihat begitu indah tanpa kegarangan sinar matahari.”¹²⁹

8) Rumah Mbah Dukun, Jombang

Aryo pergi ke rumah Mbah dukun atas saran Bowo, anak buahnya, karena tak terima cintanya diputuskan oleh Rona.

Sesampai di rumah Mbah dukun, Aryo langsung mengutarakan tujuan kedatangannya.

”Anu, Mbah. Kedatangan saya ke sini untuk minta pertolongan sampean, Mbah. Kemarin, saya diputus sama wanita yang saya cintai.”

”Kamu ingin dia kembali, gitu,” potong Mbah dukun yang berumur sekitar enam puluh tahun itu, ia seolah sudah tahu tujuan kedatangan Aryo.”¹³⁰

¹²⁸ Ibid., h. 195.

¹²⁹ Ibid., h. 219.

¹³⁰ Ibid., h. 269.

9) Warung Lesehan Sekitar Alun-alun Mojokerto

Tempat di mana Marham menyatakan perasaannya kepada Rona, sebagaimana kutipan berikut:

”Sesampai di alun-alun, adzan maghrib berkumandang. Mereka pun langsung ke masjid yang terletak di barat alun-alun itu. Setelah shalat, baru mereka jalan-jalan dan pesan makanan di warung lesehan yang banyak tersebar di sekitar alun-alun.

Di warung lesehan itu, Marham duduk bersila berhadapan dengan Rona, sedangkan Anita agak menjauh. Sengaja Anita mengambil posisi menjauh agar mereka berdua bisa mengungkapkan perasaannya masing-masing.”¹³¹

b. Latar Waktu

1) Setelah Shalat Ashar

Waktu di mana Marham dan teman-temannya melakukan evaluasi terhadap kinerja pelaksanaan program-program selama KKN di desa Kedung Maling, sebagaimana kutipan berikut:

”Setelah shalat ashar berjamaah, Marham duduk terpekur sembari membaca doa-doa wiridnya yang panjang. Seusai *wiridan*, Marham masih saja duduk-duduk di lantai masjid sambil memandang langit-langitnya yang dipenuhi kaligrafi ayat-ayat al-Qur’an.”¹³²

”Sementara itu di posko I, seusai shalat ashar, anggota KKN berkumpul di teras depan rumah Pak Lurah. Mereka melakukan evaluasi harian terhadap kinerja pelaksanaan program-program yang sudah dicanangkan sebelumnya. Rencana inventarisasi kantor kelurahan serta pemasangan papan nama dusun-dusun sebentar lagi selesai.”¹³³

¹³¹ Ibid., h. 341.

¹³² Ibid., h. 23.

¹³³ Ibid., h. 87.

2) Pukul Sebelas Malam

Pukul sebelas malam adalah waktu rapat remaja masjid dan anggota KKN membahas peringatan Maulid Nabi diakhiri, sebagaimana kutipan berikut:

”Akhirnya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sholikin, atas nama pimpinan sidang membubarkan rapat dan memutuskan besok atau lusa pertemuan lanjutan akan diadakan.”¹³⁴

3) Setelah Shalat Isya’

Setelah shalat isya’, peringatan Maulid Nabi di masjid al-Hidayah diadakan, sebagaimana kutipan berikut:

”Setelah shalat isya’, para tamu undangan sudah mulai berdatangan ke lokasi acara. Umumnya yang datang lebih dulu adalah ibu-ibu jamaah pengajian, kemudian disusul bapak-bapak, dan terakhir baru kalangan remaja.”¹³⁵

4) Pukul Sembilan Pagi

Panitia peringatan Maulid Nabi ingin bertamasya ke masa silam dengan mengunjungi candi-candi di Mojokerto, setelah acara Maulid Nabi berjalan dengan lancar, sebagaimana kutipan berikut:

”Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Semua sudah berkumpul di depan rumah Pak Lurah. Sambil menikmati minuman yang disediakan Bu Lurah, mereka duduk-duduk sambil memeriksa sesuatu, jangan sampai ada bawaan yang ketinggalan seperti tikar, termos, gelas, dan makanan kecil.”¹³⁶

¹³⁴ Ibid., h. 36.

¹³⁵ Ibid., h. 92.

¹³⁶ Ibid., h. 107.

5) Jam Dua Belas Tepat

Bowo, asisten Aryo, menaburkan garam di depan rumah Rona, atas saran dari Mbah dukun, agar Rona mau kembali kepada Aryo, sebagaimana kutipan berikut:

”Jam dua belas tepat, Bowo berjalan kaki ke rumah Rona. Agar tak mencurigakan, ia mengenakan pakaian baju takwa dan kain sarung agar dikira orang yang akan melakukan shalat tahajjud di masjid. Cara yang licik, menggunakan pakaian shalat untuk kepentingan bukan ibadah.”¹³⁷

5. Sudut Pandang

Penulis novel menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena menggunakan nama orang dan kata dia sebagai titik berat cerita.

6. Amanat

Amanat dari novel *Tasawuf Cinta* adalah bagaimana kita memaknai cinta. Cinta yang paling tinggi tetaplh cinta kepada Sang Pencipta, dibandingkan cinta kepada makhluk sesama. Cinta kepada Allah swt. membawa kita kepada kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang abadi. Sedangkan cinta kepada sesama makhluk kadang membawa kepada kebingungan, ketidaktenangan, bahkan membuat rendah derajat kemanusiaan. Jika membawa kebahagiaan, hanyalah bersifat sementara, tidak abadi. Apalagi kita sudah memahami bahwa mencintai tak selamanya memiliki.

¹³⁷ Ibid., h. 274.

Kita perlu berhati-hati dalam memaknai cinta kepada sesama manusia. Jangan sampai cinta yang tulus kemudian dinodai dengan indahnya permainan nafsu, perzinaan, aborsi, dan berbagai penyimpangan akhlak yang lain.

Dari hasil analisis peneliti, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Tasawuf Cinta* sebatas menunjukkan pengertian luar saja, belum dikupas secara detail. Misalnya akhlak sabar, peneliti hanya memahami pengertian sabar seperti yang digambarkan dalam dialog antartokoh, padahal sabar itu banyak kategori, antara lain sabar menerima cobaan Allah, menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, menahan penganiayaan dari orang, dan sabar menanggung kemiskinan.